

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Etika telah menjadi isu yang menarik dalam profesi akuntan, termasuk juga di Indonesia. Kesadaran etis merupakan poros utama kemana akan berakhirnya keputusan auditor. Terutama dalam situasi konflik audit, auditor cenderung akan melalui perang batin mengenai keputusan apa yang akan dipilihnya. Fenomena konflik audit merupakan hal yang lazim terjadi di kantor akuntan publik (KAP).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI dinyatakan bahwa saat menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Selain itu dinyatakan pula, dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.

Pada kenyataannya masih terdapat berbagai kasus pembekuan Kantor Akuntan Publik sebagai bukti masih terdapatnya pelanggaran terhadap Standar Auditing-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) saat melakukan audit. Di Indonesia sendiri Menteri Keuangan Sri Mulyani pernah membekukan izin 2

akuntan publik (AP) dan 1 kantor akuntan publik (KAP). Akuntan Publik yang dimaksud adalah Drs. Muhamad Zen selaku Pemimpin Rekan KAP Drs. Muhammad Zen & Rekan dan AP Rutlan Hidayat. Keduanya disebabkan karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit yang berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor independen<sup>1</sup>.

Meski klasik, perbuatan yang tidak dibenarkan secara moral tersebut hanya bisa diatasi dengan etika. Auditor yang memiliki landasan etika yang kuat mampu menyelesaikan konflik audit. Ralp Barton Perry, seorang filosof, menyatakan bahwa moralitas merupakan pemecahan dari masalah yang disebabkan oleh adanya konflik audit, yaitu konflik antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama atau pun yang berbeda (French dan Allbright, 1998).

Kesadaran etis merupakan hal yang penting dalam setiap pengambilan keputusan. Karenanya penelitian tentang etika menjadi hal penting dalam rangka pengembangan dan peningkatan peran akuntan, terutama bila dikaitkan dengan rawannya profesi ini terhadap perilaku etis dalam bisnis. Pengembangan dan kesadaran etis/moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers *et al.* dalam Muawanah dan Indriantoro, 2001). Profesi akuntan tidak

---

<sup>1</sup> Menkeu Kembali Bekukan Izin 2 AP dan 1 KAP  
<http://finance.detik.com/read/2009/01/20/181727/1071694/4/menkeu-kembali-bekukan-izin-2-akuntan-publik-dan-1-kap> (diakses pada tanggal 26 Februari 2013 pukul 20.12).

terlepas dari etika bisnis yang mana aktifitasnya melibatkan aktifitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan serta etika bisnis

Auditor mempunyai kewajiban menjadi kompeten dan menjaga integritas dan obyektivitas mereka karena auditor mempunyai tanggung jawab kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Kesadaran etis dan sikap profesional memegang peranan yang sangat besar bagi seorang auditor karena kesadaran etis sebagai gaya kognitif seseorang berperan memproses informasi yang diterima hingga menjadi keputusan dan sebuah perilaku. Ketika terjadi konflik audit, jika kesadaran etis auditor rendah ditambah dengan locus of control eksternal dan kurangnya komitmen profesi maka diasumsikan auditor cenderung melanggar standard pemeriksaan.

Masalah yang sering terjadi adalah tidak sedikit auditor yang mengabaikan sikap mental dan perilaku yang independen saat mengalami konflik audit. Profesi auditor akan selalu berhadapan dengan dilema yang mengakibatkan seorang auditor berada pada dua pilihan yang bertentangan dan menimbulkan konflik, sebagai contoh dalam proses audit, seorang auditor akan mengalami suatu dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Penolakan terhadap permintaan klien bisa berbuntut pada pemecatan dan hal ini tentu saja merugikan auditor. Di samping itu, godaan uang mampu menggoyahkan integritas dan sikap independen auditor. Praktik-praktik kecurangan yang dilakukan auditor dengan kliennya merupakan masalah serius karena langsung mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap opini audit.

Manajemen dan auditor mempunyai tanggung jawab yang berbeda. Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan yang isinya merupakan asersi manajemen, sedangkan auditor bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan manajemen serta memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan tersebut. Manajemen hanya berkepentingan terhadap kemajuan dan kemakmuran perusahaan. Auditor melaksanakan jasa yang bermanfaat bagi berbagai macam kepentingan dalam perusahaan dengan menyediakan tingkat keyakinan terhadap reliabilitas data keuangan yang penting bagi dasar pengambilan keputusan. Manajemen merupakan salah satu pihak yang mendapat manfaat dengan tersedianya informasi keuangan perusahaan yang telah diverifikasi. Dengan demikian tujuan auditor sejalan dengan tujuan manajemen sehingga seharusnya tidak ada konflik antara manajemen dengan auditor.

Dalam kondisi tertentu manajemen mempunyai kepentingan tertentu yang membuat manajemen merasa bahwa tujuan auditor untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan bertentangan dengan tujuan manajemen dalam memakmurkan perusahaannya. Kepentingan manajemen tersebut misalnya didasari alasan kebutuhan manajemen akan kredit atau kepentingan manajemen terhadap bonus. Ada kemungkinan manajemen akan menekan auditor agar auditor membuat keputusan yang menguntungkan manajemen. Apabila hal ini terjadi, akan timbul konflik antara manajemen dengan auditor.

Pada saat terjadi perbedaan pendapat antara auditor dengan manajemen klien, manajemen klien mungkin akan berusaha untuk mempengaruhi pekerjaan audit yang sedang dilaksanakan auditor. Manajemen mungkin akan menekan

auditor untuk melakukan tindakan tertentu yang bertentangan dengan standar auditing atau bahkan menekan auditor untuk memberikan opini tertentu dengan asumsi bahwa sebagai seorang professional, auditor akan selalu berusaha mematuhi etika professional serta standar auditing berterima umum, auditor yang mendapat tekanan dari klien akan berada dalam situasi konflik.

Berbagai macam sumber berbeda telah memberikan landasan konsepsi perilaku etis akuntan. Dari beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa ada berbagai variasi faktor individual yang mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Tsui dan Gul (1996) berusaha mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan. Faktor-faktor individu mendapat perhatian yang paling besar dalam literature empiris untuk mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku etis akuntan (Ford dan Richardson, 1994). Auditor diharapkan untuk melayani kepentingan publik dan harus melakukannya untuk mempertahankan kepercayaan yang diberikan masyarakat yang mengharapkan mereka untuk berperilaku sebagai profesional. Oleh karena itu diasumsikan factor individual locus of control internal dan komitmen profesi yang tinggi akan membawa auditor pada perilaku etis.

Pada penelitian Renata Zoraifi (2005), mengungkapkan bahwa faktor lain yang juga berpengaruh pada perilaku auditor dalam situasi konflik audit adalah *locus of control*. Ia menemukan bahwa interaksi antara *locus of control* dengan pertimbangan etis berpengaruh pada perilaku auditor dalam situasi konflik audit . Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri Nugrahaningsih (2005) dan Intiyas

Utami dan Yefta (2007) dimana hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control*, dan auditor *external locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*. Namun dalam penelitian yang dilakukan Atmini dan TB Herawati (2010) tidak menemukan bukti adanya interaksi *locus of control* dan kesadaran etis terhadap respon auditor dalam situasi konflik audit.

Dalam penelitian yang dilakukan Intiyas Utami dan Yefta (2007) diungkapkan bahwa komitmen profesional juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa interaksi komitmen profesional dengan kesadaran etis yang dirasakan akuntan publik mempengaruhi perilaku akuntan publik dalam situasi konflik audit. Komitmen profesi berpengaruh positif terhadap respon akuntan publik dalam situasi konflik audit. Hasil ini bertentangan dengan Atmini dan TB Herawati (2010) yang tidak mampu menemukan bukti adanya pengaruh interaksi antara komitmen profesi dengan kesadaran etis terhadap respon auditor dalam situasi konflik audit.

Selanjutnya dalam literatur akuntansi keprilakuan disebutkan bahwa proses pembuatan keputusan individu melibatkan proses psikologi (Siegel dan Marconi, 1989 dalam Renata Zoraifi, 2005) yang dibagi dalam dua kategori yaitu personalitas dan gaya kognitif (*cognitive style*). Personalitas mengacu pada sikap atau keyakinan individu, sedangkan *cognitive style* mengacu pada cara atau metode bagaimana individu menerima, menyimpan, memproses, dan

mentransmisikan informasi ke dalam perilakunya. Maka, diperlukan variabel yang dapat berinteraksi dengan komponen kognitif untuk menentukan bagaimana individu berperilaku dalam merespon dilema etis.

Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk menguji apakah variabel personal seperti *locus of control*, komitmen profesi, serta komponen kognitif kesadaran etis berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Locus of Control* dan Komitmen Profesi dengan Kesadaran Etis Sebagai Variabel Pemoderasi terhadap Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *internal locus of control* terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit?
2. Apakah terdapat pengaruh *external locus of control* terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit?
3. Apakah terdapat pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit?
4. Apakah *internal locus of control*, *external locus of control* dan komitmen profesi berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit?
5. Apakah interaksi antara *internal locus of control* dan kesadaran etis

berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit?

6. Apakah interaksi antara *external locus of control* dan kesadaran etis berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit?
7. Apakah interaksi antara komitmen profesi dan kesadaran etis berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam menghadapi situasi konflik audit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *internal locus of control* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *eksternal locus of control* terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komitmen profesi terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *internal locus of control*, *external locus of control* dan komitmen profesi terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit
5. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara *internal locus of control* dengan kesadaran etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit



6. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara *external locus of control* dengan kesadaran etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit
7. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara komitmen profesi dengan kesadaran etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik audit

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

###### 1.4.1.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sarana untuk berbagi dalam bidang audit dan akuntansi keprilakuan sebagai salah satu pedoman bagi peneliti dalam meneliti permasalahan serupa dikemudian hari.

###### 1.4.1.2 Bagi Mahasiswa lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa dan sebagai referensi dalam mempelajari bidang audit dan akuntansi terutama topik mengenai perilaku auditor.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk Kantor Akuntan Publik agar lebih baik dalam memahami perilaku auditor dalam situasi konflik audit berdasarkan *locus of control*, komitmen profesi, dan kesadaran etis.

#### 1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan.